

**ANALISIS PENGUKURAN KINERJA MANAJEMEN RANTAI PASOK
MENGUNAKAN METODE *SUPPLY CHAIN OPERATIONS REFERENCE* (SCOR)
VERSI 12.0 (STUDI PADA PRODUK BERAS MEDIUM 25 KG DI PT. XYZ)**

***PERFORMANCE MEASUREMENT ANALYSIS OF SUPPLY CHAIN USING
THE SUPPLY CHAIN OPERATIONS REFERENCE (SCOR) METHOD
VERSION 12.0 (STUDIES ON 25 KG MEDIUM RICE PRODUCTS AT PT. XYZ)***

Syifa Aulia Fauziah^{1*}, Anang Muftiadi¹

^{1*}(Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran)
(Email: syifauliafa@gmail.com)

*Penulis korespondensi: syifauliafa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to measure the performance of supply chain management in the 25 kg medium rice product at PT. XYZ. The object of this study is the supply chain performance of 25 kg medium rice as measured using the Supply Chain Operations Reference (SCOR) Version 12.0 method. The research method used is qualitative research with descriptive research type. The measurement results on level 1 metrics communicate Perfect Order Fulfillment performance (96% - Excellent), Order Fulfillment Cycle Time (100% - Excellent), Upside Supply Chain Adaptability (77% - Good), Cost of Goods Sold (89% - Marginal), and Cash-to-Cash Cycle Time (100% - Excellent). This study recommends PT. XYZ to improve its supply chain performance through Perfect Pick Put-Away, Inventory Based Accuracy, and Delay Inbound Supplier Shipment.

Keywords: *supply chain, performance, measurement, rice, SCOR*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja manajemen rantai pasok pada produk beras medium 25 kg di PT. XYZ. Objek dalam penelitian ini adalah kinerja manajemen rantai pasok beras medium 25 kg yang diukur menggunakan metode *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) Versi 12.0. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil pengukuran pada metrik level 1 menunjukkan kinerja *Perfect Order Fulfillment* (96% - Excellent), *Order Fulfillment Cycle Time* (100% - Excellent), *Upside Supply Chain Adaptability* (77% - Good), *Cost of Goods Sold* (89% - Marginal), dan *Cash-to-Cash Cycle Time* (100% - Excellent). Studi ini merekomendasikan PT. XYZ untuk memperbaiki kinerja rantai pasoknya melalui praktik *Perfect Pick Put-Away*, *Preventive Returns*, *Inventory Based Accuracy*, dan *Delay Inbound Supplier Shipment*.

Kata kunci: : rantai pasok, kinerja, pengukuran, beras, SCOR

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris atau sebutan bagi negara penghasil produk pertanian dalam jumlah besar. Lima komoditas pertanian yang paling banyak diproduksi di Indonesia

secara berurut adalah kelapa sawit, beras, tebu, jagung dan singkong (FAO, 2021). Indonesia pun disebut sebagai lumbung padi Asia Tenggara. Sebutan tersebut dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat produksi beras Indonesia yakni mencapai 31.36 juta ton pada tahun 2021 (BPS, 2022). Pada tahun yang sama, tingkat konsumsi rumah tangga Indonesia mencapai 22.09 juta ton. Kinerja produsen beras di Indonesia dinilai sudah berlangsung sangat baik karena dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga domestik sekaligus melakukan ekspor beras ke luar negeri dengan nilai surplus beras sebanyak 70.44% yang dimiliki.

Berbanding terbalik dengan kinerja produsen, laporan BPS yang sama menyebutkan bahwa terdapat permasalahan perdagangan beras yang berasal dari kinerja distributor yang kurang efektif dan efisien. Ukuran efektivitas dan efisiensi distributor mengacu pada praktik murah biaya pada saluran distribusi yang dilalui, adilnya pembagian margin bagi setiap pelaku usaha, serta perolehan harga terjangkau di taraf konsumen (BPS, 2022). Kinerja distributor dinilai kurang efektif dan efisien disebabkan karena adanya indikasi masalah kenaikan harga dua sampai tiga kali lipat di tingkat konsumen akibat panjangnya rantai distributor.

PT. XYZ merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jual beli bahan kebutuhan pokok berbasis keagenan yang ditujukan untuk memenuhi kepentingan konsumsi maupun bisnis. Dari banyaknya produk yang tersedia, produk beras medium 25 kg menjadi produk dengan jumlah penjualan terbanyak berdasarkan data penjualan PT. XYZ tahun 2022 yakni mencapai 45% dari total penjualan perusahaan dengan nilai mencapai 32 miliar rupiah. Pengukuran kinerja rantai pasok terhadap produk yang menjadi kontributor terbesar terhadap pendapatan perusahaan perlu dilakukan untuk memastikan rantai pasok berjalan secara efektif dan efisien sehingga dapat memenuhi pesanan pelanggan dengan memuaskan serta menjalankan operasional perusahaan dalam skala yang menguntungkan. Namun, pada realisasinya, PT. XYZ belum pernah melakukan pengukuran kinerja rantai pasok pada produk beras medium 25 kg sehingga belum mengetahui kinerja rantai pasoknya pada produk tersebut dari sejak awal mula perusahaan beroperasi hingga saat ini.

Setiawan *et al.*, (2012) menyatakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen rantai pasok adalah *Supply Chain Operations Reference* (SCOR). *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) dinilai dapat mempertimbangkan kinerja manajemen rantai pasok secara keseluruhan, memiliki pendekatan yang seimbang, serta meninjau kinerja manajemen rantai pasok dalam berbagai dimensi (Aramyan et al, 2006). Versi model *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) selalu diperbarui sepanjang waktu menyesuaikan kondisi bisnis yang senantiasa berubah-ubah. Dalam penelitian ini model *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) penelitian yang dipakai adalah versi 12.0 yang diluncurkan oleh APICS pada tahun 2017. Pengukuran atribut kinerja manajemen rantai pasok dalam model *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) terdiri dari *Reliability, Responsiveness, Agility, Costs, dan Asset Management Efficiency* (APICS, 2017).

Hipotesis awal mengenai kinerja manajemen rantai pasok beras medium 25 kg di PT. XYZ dapat diketahui dari wawancara awal yang dilakukan peneliti kendati perusahaan belum pernah melakukan pengukuran kinerjanya sendiri. Dapat diketahui bahwa merek bukan menjadi faktor pertimbangan utama bagi konsumen dalam pasar komoditas seperti beras melainkan harga. PT. XYZ dinilai telah menjual beras medium di harga yang dapat bersaing dengan harga beras di pasar nasional. Harga beras medium yang terhitung kompetitif memunculkan banyak pesanan dari konsumen sehingga PT. XYZ perlu mengupayakan pemenuhan pesanan secara sempurna dengan waktu pengiriman yang relatif cepat dibanding pesaing. Hipotesis awal menyatakan bahwa kinerja manajemen rantai pasok untuk beras medium 25 kg diasumsikan sudah berlangsung dengan andal karena memiliki catatan pemenuhan pesanan yang hampir

sempurna. Begitu pun dengan waktu pengiriman yang diasumsikan berjalan dengan responsif karena memiliki catatan pemenuhan pesanan secara cepat bahkan dalam hitungan kurang dari satu hari saja. Efisiensi aset dalam bentuk kas pun diperkirakan sudah berjalan dengan baik.

Kendala yang dihadapi PT. XYZ dalam rantai pasok beras medium 25 kg berasal dari rantai pasok atas atau *upside supply chain*. PT. XYZ seringkali menghadapi harga beli yang tidak menentu dari pemasok akibat harga jual beras yang cenderung berfluktuatif setiap hari. Selain harga beli yang tidak menentu dari pemasok, PT. XYZ pun seringkali dihadapkan oleh ketiadaan atau ketidakcukupan stok dari pemasok ketika terjadi lonjakan pesanan yang ada daripada biasanya terutama pada masa-masa sebelum memasuki masa panen raya.

Secara umum, kinerja manajemen rantai pasok untuk beras medium 25 kg dinilai sudah berjalan dengan lancar oleh perusahaan dengan catatan terdapat beberapa kendala yang telah disebutkan. Hal tersebut muncul sebagai asumsi dan belum diverifikasi kebenarannya karena pihak PT. XYZ sebenarnya belum pernah melakukan pengukuran kinerja manajemen rantai pasok pada produk tersebut. Pengukuran kinerja manajemen rantai pasok menjadi penting untuk dilakukan guna menelaah kesesuaian antara asumsi dan kenyataan di lapangan. Terlebih bagi produk yang menjadi kontributor utama dalam penjualan perusahaan, kinerja manajemen rantai pasok harus dijamin kelancarannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung serta wawancara tidak terstruktur bersama informan terpilih yakni *Chief Executive Officer (CEO) & Founder* dan *Leader of Finance & Accounting Departement*. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui laporan, dokumen, dan berkas pendukung terkait lainnya untuk mengukur kinerja manajemen rantai pasok.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah manajemen rantai pasok. Adapun operasionalisasi variabel tersebut memuat atribut kinerja, metrik, indikator, dan satuan metrik dalam data aktual dan data *benchmark* yang bersumber dari APICS (2017). Hasil penelitian ini akan mengisi data aktual sedangkan data *benchmark* diambil dari target perusahaan. Penjabaran operasionalisasi variabel dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Atribut Kinerja	Metrik	Indikator	Satuan	
			Data Aktual	Data Benchmark
Reliability	<i>POF - Perfect Order Fulfillment (RL1.1)</i>	1. Total pesanan sempurna	%	%
		2. Total keseluruhan pesanan		
Responsiveness	<i>OFCT - Order Fulfillment Cycle Time (RS1.1)</i>	1. Total siklus proses <i>source</i>	Hari	Hari
		2. Total siklus proses <i>deliver</i>		
Agility	<i>USCA - Upside Supply Chain</i>	Adaptabilitas kuantitas siklus proses <i>source</i>	%	%

	<i>Adaptability (AG 1.1)</i>			
<i>Costs</i>	COGS - <i>Cost of Goods Sold (CO 1.2)</i>	Biaya bahan baku	Rp	Rp
<i>Assets Management Efficiency</i>	CCCT - <i>Cash-to-Cash Cycle Time (AMI.1)</i>	1. Hari persediaan 2. Hari piutang 3. Hari usaha	Hari	Hari

Sumber: Peneliti (2023)

Peneliti melakukan teknik analisis data melalui dua langkah. Langkah pertama adalah mengukur atribut kinerja manajemen rantai pasok sesuai dengan formula yang disediakan oleh metode *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) Versi 12.0 yaitu sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 POF &= \frac{\text{Total pesanan sempurna}}{\text{Total keseluruhan pesanan}} \times 100\% \\
 OFCT &= \text{Source cycle time} + \text{deliver cycle time} \\
 USCA &= \text{Kuantitas adaptabilitas upside source} \\
 COGS &= \text{Biaya bahan baku} \\
 CCCT &= \text{Hari persediaan} + \text{hari piutang} - \text{hari usaha}
 \end{aligned}$$

Selanjutnya, langkah kedua adalah melakukan konversi data aktual yang didapatkan dari hasil penelitian dan data *benchmark* yaitu target kinerja dalam bentuk persentase (%). Persentase tersebut kemudian dapat dikategorisasi sesuai skala sistem monitoring kinerja manajemen rantai pasok yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skala Sistem Monitoring Kinerja Manajemen Rantai Pasok

Sistem Monitoring	Indikator Kinerja
<40%	<i>Poor</i>
40-50%	<i>Marginal</i>
50-70%	<i>Average</i>
70-90%	<i>Good</i>
>90%	<i>Excellent</i>

Sumber: Rakhman *et al.*, (2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, maka dapat diperoleh matriks kinerja manajemen rantai pasok pada produk beras medium 25 kg di PT. XYZ yang disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut.

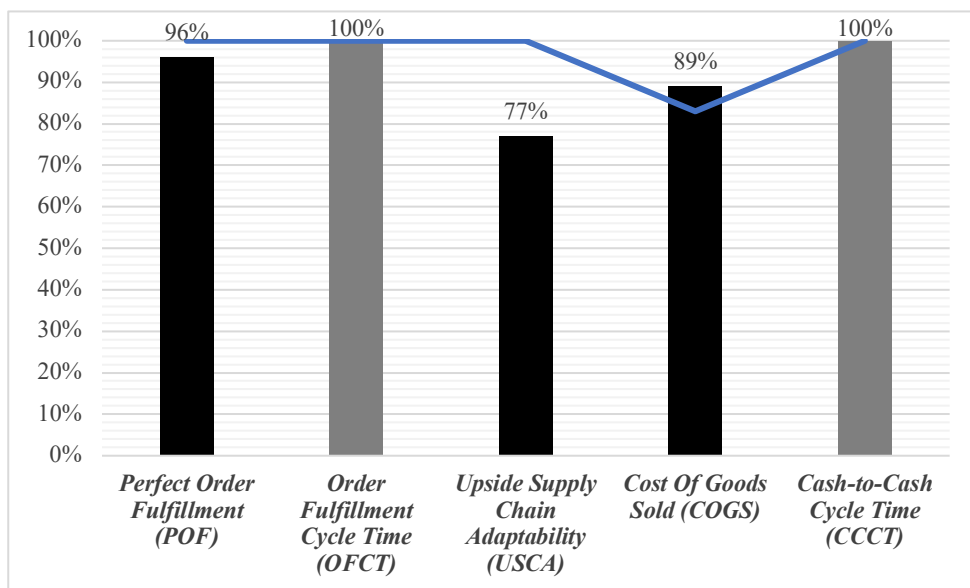
Tabel 3. Matriks Kinerja Manajemen Rantai Pasok Beras Medium 25 kg di PT. XYZ

Metrik Level-1	Data Aktual	Data Benchmark	Nilai Kinerja	Indikator Kinerja	Ketercapaian Kinerja	Penyebab Ketercapaian/Ketidaktercapaian Kinerja

<i>POF</i>	96%	100%	96%	<i>Excellent</i>	<i>Not Accomplished</i>	Beras menyusut dalam perjalanan
<i>OFCT</i>	1 hari	1 hari	100%	<i>Excellent</i>	<i>Accomplished</i>	Pemberlakuan kebijakan <i>same-day delivery</i> Miskomunikasi antara PT. XYZ dan <i>supplier</i>
<i>USCA</i>	77%	100%	77%	<i>Good</i>	<i>Not Accomplished</i>	mengenai informasi permintaan dan persediaan
<i>COGS</i>	Rp. 10,650	Rp. 10,000	89%	<i>Marginal</i>	<i>Not Accomplished</i>	Harga beras yang berfluktuatif
<i>CCCT</i>	1 hari	1 hari	100%	<i>Excellent</i>	<i>Accomplished</i>	Penetapan pembayaran <i>Cash-on-Delivery</i>

Sumber: Peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa metrik kinerja manajemen rantai pasok beras medium 25 kg berada dalam rentang kategori yang bervariasi dari mulai *Marginal-Excellent*. Meski berada dalam rentang kategori demikian, ada beberapa metrik yang belum mencapai angka yang ditargetkan perusahaan. Lebih jelasnya, angka-angka pada Tabel 3 akan digambarkan dalam grafik yang berfungsi untuk mengilustrasikan gambaran indikator yang belum mencapai target (*not accomplished*) dan telah mencapai target (*accomplished*). Berikut grafik untuk matriks pengukuran kinerja manajemen rantai pasok beras medium 25 kg di PT. XYZ disajikan pada Gambar 1.



Ket: ■■■■■ Not Accomplished ■■■■■ Accomplished ——— Target

Gambar 1. Grafik Kinerja Manajemen Rantai Pasok Beras Medium 25 kg PT. XYZ

Data aktual *Perfect Order Fulfillment* (POF) menyebutkan bahwa PT. XYZ dapat memenuhi pesanan beras medium 25 kg pada pelanggan secara sempurna sebanyak 96%. Persentase tersebut tidak memenuhi capaian *Perfect Order Fulfillment* (POF) yang ditargetkan PT. XYZ yakni sebanyak 100% demi memuaskan pelanggan dan memaksimalkan keuntungan atau meminimalkan risiko kerugian. Hilangnya performa 4% dari metrik *Perfect Order Fulfillment* (POF) disebabkan karena beras menyusut selama dalam perjalanan. Susutnya beras dalam perjalanan disebabkan karena rusaknya kemasan karung dalam perjalanan akibat banyaknya proses alih tangan dalam penanganan muatan.

Data aktual *Order Fulfillment Cycle Time* (OFCT) menyebutkan bahwa PT. XYZ membutuhkan waktu satu hari saja untuk memenuhi pesanan pelanggan. Waktu tersebut sesuai dengan jumlah hari yang ditargetkan PT. XYZ dalam memenuhi pesanan sehingga nilai kinerja *Order Fulfillment Cycle Time* (OFCT) menorehkan angka 100%. PT. XYZ menargetkan pengiriman dilakukan tidak lama setelah pesanan dibuat atau berlangsung di hari yang sama (*same-day*). Hal tersebut dikarenakan pasar beras termasuk ke dalam pasar persaingan monopolistik yang distributor dan agennya tersebar di mana-mana sehingga PT. XYZ dan seluruh pelaku usaha dalam rantai pasok mengupayakan pengiriman cepat sebagai salah satu nilai daya saing. Pelanggan akan mudah beralih pada kompetitor lain jika satu perusahaan dirasa lamban untuk memenuhi pesanan. Responsivitas yang lamban dalam jangka panjang berisiko membuat pelanggan beralih kepada *supplier* lainnya.

Data aktual *Upside Supply Chain Adaptability* (USCA) menyebutkan bahwa kuantitas adaptabilitas berkelanjutan yang baru dapat direalisasikan PT. XYZ dengan *supplier* adalah sebanyak 77% atau setara 1,530 pesanan saja. PT. XYZ menargetkan kuantitas adaptabilitas sebanyak 100% atau setara 2,000 pesanan guna memaksimalkan profit perusahaan dengan menghabiskan kapasitas persediaan yang dimiliki *supplier*. Terdapat perbedaan pendapat antara PT. XYZ dan *supplier* dalam menanggapi kinerja *Upside Supply Chain Adaptability* (USCA) ini. PT. XYZ mengatakan bahwa *supplier* kesulitan untuk memenuhi kenaikan permintaan ketika terjadi lonjakan pesanan daripada biasanya terutama pada masa-masa sebelum memasuki masa panen raya. Sedangkan di sisi lain *supplier* mengakui bahwa kapasitas 5,000 – 8,000 karung beras medium 25 kg masih berupa angka target yang harus dipenuhi *supplier* itu sendiri. Miskomunikasi antara angka permintaan dari PT. XYZ dan angka persediaan *supplier* menjadi penyebab *Upside Supply Chain Adaptability* (USCA) di rantai pasok beras medium 25 kg menjadi tidak maksimal. Kerja sama antara *supplier* dengan produsen beras adalah upaya *supplier* untuk mencapai target yang telah ditetapkan untuk dapat memasok kenaikan pesanan lebih banyak salah satunya ke PT. XYZ sebagai mitra dagang.

Data aktual *Cost of Goods Sold* (COGS) menyebutkan bahwa biaya *Cost of Goods Sold* (COGS) beras medium 25 kg berada di angka Rp. 10,650. Biaya tersebut Rp. 650 lebih mahal dari target *Cost of Goods Sold* (COGS) yang ditetapkan yaitu Rp. 10,000 saja. Jika dikonversikan dalam bentuk persentase, kinerja *Cost of Goods Sold* (COGS) beras medium 25 kg PT. XYZ berada di persentase sebesar 89%. Harga beras medium 25 kg yang cenderung berfluktuatif berpengaruh pada tidak tercapainya kinerja *Cost of Goods Sold* (COGS) sesuai dengan yang ditargetkan atau sebesar 83%. PT. XYZ menetapkan target sebesar Rp. 10,000 tersebut sebagai batas maksimum *Cost of Goods Sold* (COGS) yang diharapkan per harga jual ke konsumen akhir yaitu Rp. 12,000. Pengadaan atau pembelian beras di atas Rp. 10,000 akan

menyebabkan harga beras menjadi relatif mahal atau kurang kompetitif di tingkat konsumen. Ketidakpastian jumlah pesanan pun mempengaruhi fluktuasi harga beras. Beras termasuk komoditas yang dapat ditekan *Cost of Goods Sold* (COGS)-nya menjadi lebih murah atau dapat mencapai harga berskala ekonomis jika dipesan dalam jumlah banyak. Sebaliknya, pesanan dalam jumlah sedikit akan meningkatkan harga *Cost of Goods Sold* (COGS). Sistem *Make-to-Order* yang berlaku pada transaksi rantai pasok berpengaruh pada ketidakpastian jumlah pesanan beras medium 25 kg yang masuk ke PT. XYZ.

Metrik terakhir adalah *Cash-to-Cash Cycle Time* (CCCT) yang mencatatkan kinerja persentase senilai 100% yang sesuai dengan target perusahaan dalam mengelola arus kas yakni sebanyak 100%. Sistem pembayaran yang umum dilakukan oleh para pelaku usaha di manajemen rantai pasok beras medium 25 kg di PT. XYZ adalah *Cash-On-Delivery* (COD) yang menetapkan pembayaran dilakukan di tempat atau tidak lama setelah pengiriman beras dilakukan. Hal tersebut dapat terimplementasi dengan baik antara *supplier* dan PT. XYZ serta antara PT. XYZ dan Mitra serta konsumen akhir. Karakteristik perpindahan barang yang cepat (*fast-moving*) berpengaruh terhadap cepatnya perpindahan arus keuangan pula karena pelaksanaannya relatif dilakukan bersamaan pada praktik manajemen rantai pasok beras medium 25 kg di PT. XYZ.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil pengukuran kinerja manajemen rantai pasok menunjukkan bahwa nilai kinerja pada seluruh metrik level 1 sebagai berikut. Metrik *Perfect Order Fulfillment* (POF) mencatatkan persentase pemenuhan pesanan sempurna sebesar 96% dari yang ditargetkan perusahaan sebanyak 100%. Ketidaktercapaian kinerja *Perfect Order Fulfillment* (POF) disebabkan oleh penyusutan beras selama dalam perjalanan. Metrik *Order Fulfillment Cycle Time* (OFCT) mencatatkan waktu pemenuhan pesanan berlangsung selama 1 hari dari yang ditargetkan perusahaan sebanyak 1 hari. Ketercapaian kinerja *Order Fulfillment Cycle Time* (OFCT) disebabkan oleh pemberlakuan kebijakan *same-day delivery*. Metrik *Upside Supply Chain Adaptability* (USCA) mencatatkan persentase adaptabilitas kuantitas *source* sebanyak 77% atau setara 1,530 karung beras dari target perusahaan sebanyak 100% atau setara 2,000 karung. Ketidaktercapaian kinerja *Upside Supply Chain Adaptability* (USCA) disebabkan oleh terjadinya miskomunikasi antara PT. XYZ dan *supplier* mengenai informasi permintaan dan persediaan sehingga peningkatan pesanan tidak mampu dilayani secara maksimal. Metrik *Cost of Goods Sold* (COGS) mencatatkan persentase komposisi harga pokok penjualan menempati angka sebesar 89% atau setara Rp. 10,650 dari yang ditargetkan perusahaan sebanyak 83% atau setara Rp. 10,000. Ketidaktercapaian kinerja *Cost of Goods Sold* (COGS) disebabkan oleh harga beras yang berfluktuatif dan volume pembelian beras yang tidak pasti sehingga *Cost of Goods Sold* (COGS) kerap berubah-ubah. Metrik *Cash-to-Cash Cycle Time* (CCCT) mencatatkan waktu penerimaan arus kas berlangsung selama 1 hari dari yang ditargetkan perusahaan sebanyak 1 hari. Ketercapaian kinerja *Cash-to-Cash Cycle Time* (CCCT) disebabkan oleh penetapan pembayaran *Cash-on-Delivery* (COD).

Saran

Saran perbaikan diusulkan untuk membenahi kinerja manajemen rantai pasok beras medium 25 kg untuk metrik yang belum mencapai target kinerja yaitu *Perfect Order Fulfillment* (POF), *Upside Supply Chain Adaptability* (USCA), dan *Cost of Goods Sold* (COGS). Peneliti

merekomendasikan sejumlah *best practices* dari APICS (2017) yang dapat diterapkan oleh PT. XYZ untuk meningkatkan kinerja ketiga metrik tersebut yaitu sebagai berikut.

1. *Perfect Pick Put-Away* (BP.089)

Dengan praktik *Perfect Pick Put-Away*, PT. XYZ dapat menyeleksi hanya beras dengan kondisi sempurna yang dapat digunakan untuk memenuhi pesanan pelanggan. Guna mewujudkan praktik *Perfect Pick Put-Away* tersebut, para pelaku usaha di sepanjang rantai pasok beras medium 25 kg perlu untuk memastikan masing-masing rantai mengikuti langkah-langkah manajemen penanganan dan penyimpanan sesuai dengan *Standard Operational Procedure* (SOP) karena penyusutan barang kerap kali terjadi di antara aktivitas *pre-loading*, *loading*, dan *unloading* barang. Hasil yang diharapkan dari praktik ini adalah optimasi pesanan diterima secara sempurna tanpa adanya kerusakan/kehilangan/penyusutan.

2. *Inventory Based Accuracy* (BP.030)

PT. XYZ mengakui ketidakakuratan *Enterprise Resource Planning* (ERP) yang dimiliki dalam mencatat permintaan beras di lapangan dan persediaan beras di gudang. Hal tersebut dikarenakan kondisi pasar beras yang cepat berubah-ubah (*fast-moving*) sehingga pesanan yang masuk dikelola secara tidak efisien atau bahkan berpotensi mengalami kegagalan dalam pemrosesan. Dengan praktik *Inventory Record Accuracy*, PT. XYZ dapat memutakhirkan informasi mengenai permintaan dan persediaan di antara pelaku usaha di sepanjang rantai pasok beras medium 25 kg melalui *Enterprise Resource Planning* (ERP). Guna menunjang praktik *Inventory Record Accuracy*, para pelaku usaha di sepanjang rantai pasok beras medium 25 kg dapat mengalokasikan sumber daya manusia yang bertugas secara khusus untuk mengidentifikasi inventaris duduk yang tidak diidentifikasi oleh unit penyimpanan stok secara *real-time* sehingga siklus perdagangan dapat berlangsung dengan maksimal.

3. *Delay Inbound Supplier Shipment* (BP.045)

PT. XYZ menerapkan strategi *Make-to-Order fulfillment* untuk memenuhi pesanan pelanggannya. Dampak dari strategi *Make-to-Order fulfillment* adalah tidak pastinya jumlah pesanan yang diminta. Bisa saja sedikit atau justru banyak. Dalam kasus pesanan *Make-to-Order* dalam jumlah sedikit, PT. XYZ dapat melakukan praktik *Delay Inbound Supplier Shipments*. Dengan praktik *Delay Inbound Supplier Shipments*, PT. XYZ dapat melakukan penundaan pengiriman beras medium pada tingkat kapasitas tertentu untuk menekan *Cost of Goods Sold* (COGS) akibat akumulasi volume. Namun, di sisi lain, praktik *Delay Inbound Supplier Shipments* perlu dilakukan dalam jangka waktu yang telah ditentukan yakni tidak melebihi waktu responsivitas perusahaan. PT. XYZ perlu menganalisis kombinasi waktu dan biaya yang tepat agar dapat mengirimkan beras dengan biaya murah dengan pengiriman yang cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- APICS. (2017). *APICS Dictionary*. Chicago: APICS.
- APICS. (2017). Supply Chain Operations Reference Model Version 12.0. In *APICS*. Chicago: APICS.
- Aramyan, L., Ondersteijn, C., Kooten, O. Van, & Lansink, A. O. (2006). Performance Indicators in Agri-Food Production Chains. *Quantifying the Agri-Food Supply Chain*, (January). <https://doi.org/10.1007/1-4020-4693-6>

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Distribusi Perdagangan Komoditas Beras Indonesia 2022*. Jakarta.
- Food and Agriculture Organization. (2021). Top 10 Commodities Production in Indonesia. Diakses 25 Februari 2023, dari https://www.fao.org/faostat/en/#rankings/commodities_by_country
- Rakhman, A., Machfud, M., & Arkeman, Y. (2018). Kinerja Manajemen Rantai Pasok dengan Menggunakan Pendekatan Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR). *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), 106–118. <https://doi.org/10.17358/jabm.4.1.106>.
- Setiawan, A., Marimin, Arkeman, Y., & Udin, F. (2012). Studi Peningkatan Kinerja Manajemen Rantai Pasok Sayuran Dataran Tinggi di Jawa Barat. *Jurnal Agritech Fakultas Teknologi Pertanian UGM*, 31(1), 60–70. Retrieved from <http://jurnal-agritech.tp.ugm.ac.id/ojs/index.php/agritech/article/view/81/76>